

**“PAYMENT OF MODELS FOR STUDENTS IN
SMP NEGERI 7 KELURAHAN PURNAMA KECAMATAN DUMAI
BARAT KOTA DUMAI”**

OLEH: SAMSIAH

(syamsiah_siya@yahoo.com)

Supervisor : Dr.Ahmad Hidir M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
The campus of bina widya HR. Soebrantas Street Simpang Baru Km.12.5
Pekanbaru-Riau 28293Telp/FAK 0761-63272*

ABSTRACT

This research was conducted in SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. The purpose of this study is to analyze the use of pocket money by Students / I SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. The focus of this study is the pattern of giving pocket money to students / I in SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. The sample in this study amounted to 72 students using slovin method from students who sat in class VIII SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. The writer uses quantitative descriptive method and the data is analyzed quantitatively and using the technique of Simple Random Sampling. Data instruments are observation, questionnaire/ questionnaire and documentation. From the research conducted, the authors found that the pattern of giving pocket money by parents to students in SMP N 07 Purnama is as follows: Per day, Students who get snack every day amounted to 58 students or 80.5% of respondents. Week, Students who get snack per week amounted to 11 students or 15.27% of respondents. Monthly, Students who get snack per month amounted to 3 students or 4.1% of respondents. The use of pocket money by the students of SMP N 07 Purnama is as follows: For pocket money, the use of allowance for snack by students of SMP N 07 Purnama on the research conducted found 30 students or 41.7% of respondents. For school purposes, the use of allowance for school purposes by students of SMP N 07 Purnama on research conducted found as many as 8 students / i or 11.1% of respondents. To save, the use of allowance to save by students of SMP N 07 Purnama on research conducted found as many as 6 students / i or 8.3% of respondents. To purchase internet quota / card, The use of allowance for internet quota by students of SMP N 07 Purnama on research conducted found as many as 3 students / i or 4.2% of respondents. For transportation costs, the use of allowance for transportation costs by students of SMP N 07 Purnama in research conducted found as many as 25 students / i or 34.7% of respondents

Keywords: Child Pocket Money Pattern, Expenditure Pattern

**“POLA PEMBERIAN UANG SAKU/BEKAL BAGI SISWA/I DI SMP
NEGERI 7 KELURAHAN PURNAMA KECAMATAN DUMAI BARAT
KOTA DUMAI”**

OLEH: SAMSI AH

(syamsiah_siya@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr.Ahmad Hidir M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-
Riau 28293Telp/FAK 0761-63272*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pola penggunaan uang saku oleh Siswa/I SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Topik fokus penelitian ini adalah pola pemberian uang saku terhadap siswa di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang siswa dengan menggunakan metode slovin dari siswa/siswi yang duduk dikelas VIII SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data dianalisis secara kuantitatif dan menggunakan teknik pengambilan *Simple Random Sampling*. Instrumen data adalah observasi, kuesioner/angket dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Pola pemberian uang saku oleh orangtua terhadap siswa/i di SMP Negeri 7 Purnama adalah sebagai berikut: *Perhari*, Siswa/i yang mendapat jajan setiap hari berjumlah 58 orang siswa/i atau sebanyak 80.5% responden. *Perminggu*, Siswa/i yang mendapat jajan perminggu berjumlah 11 orang siswa/i atau sebanyak 15,27% responden. *Perbulan*, Siswa/i yang mendapat jajan perbulan berjumlah 3 orang siswa/i atau sebanyak 4.1% responden. Pola pemanfaatan uang saku oleh siswa/i SMP Negeri 7 Purnama adalah sebagai berikut: *Untuk jajan*, Penggunaan uang saku untuk jajan oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 30 siswa/i atau 41,7% responden. *Untuk keperluan sekolah*, Penggunaan uang saku untuk keperluan sekolah oleh siswa/siswi SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 8 siswa atau 11,1% responden. *Untuk menabung*, Penggunaan uang saku untuk menabung oleh siswa/siswi SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 6 siswa atau 8,3% responden. *Untuk membeli kuota/kartu internet*, Penggunaan uang saku untuk kuota internet oleh siswa/siswi SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 3 siswa/i atau 4,2% responden. *Untuk biaya transportasi*, Penggunaan uang saku untuk biaya transportasi oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 25 siswa/i atau 34,7% responden.

Kata Kunci: Pola Uang Saku Anak, Pola Pemanfaatan Uang Saku

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Di sekolah anak-anak dapat belajar dengan teratur sehingga anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Namun bukan berarti kebutuhan pendidikan terlepas begitu saja, karena ada hal lain di mana orangtua turut menentukan keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan. Sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya, serta dapat menambah pengetahuan. Sekolah menjadi sarana bagi setiap anak didik untuk belajar dan memainkan peran dan menjalankan fungsi menurut posisi dan status dalam struktur sekolah. Belajar merupakan suatu proses penyerapan ilmu yang tidak jarang menimbulkan suatu kejenuhan bagi anak, apalagi orang tua yang tidak terlalu memperhatikan cara belajar anaknya. Sehingga menimbulkan dampak terhadap hasil prestasi anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, apapun akan dilakukan orang tua untuk mengubah cara belajar anaknya. Contohnya dengan memberikan les privat di rumah dan mengikuti bimbingan belajar di luar merupakan tren yang sedang berkembang di mata masyarakat. Dengan memberikan bimbingan les orang tua berharap agar anak dapat meningkatkan hasil belajar anaknya.

Orangtua memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih tinggi pasti memiliki kelebihan yang lebih besar baik penghasilan, waktu, tenaga dan jaringan kontak, yang membuat mereka mengawasi lebih jauh dalam pendidikan anak. Sementara orang tua yang mempunyai pengetahuan minim mereka hanya memberi motivasi kepada anaknya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tuanya.

Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak karena yang berhubungan dengan pendidikan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Orang tua yang memiliki penghasilan tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam biaya pendidikan anak, lain halnya dengan orang tua yang berpendapatan rendah. Biaya pendidikan anak tidak hanya terfokuskan ke biaya sekolah, tetapi mencakupi biaya ketika anak bersekolah.

Menempatkan kebutuhan anak di atas kebutuhan orang tua sendiri adalah memahami kebutuhan anak tersebut. Mungkin cara terbaik dalam menilai apa yang dibutuhkan seorang anak adalah dengan mengamati apa saja yang dibutuhkannya dalam sebuah prestasi. Alice Miller menulis: "banyak orang tua, meski berniat baik, tak bisa selalu memahami anak mereka, karena mereka juga di rusak oleh pengalaman mereka dengan orang tua mereka sendiri. Memang sangat berarti ketika orang tua bisa mengetahui perasaan anak-anak mereka bahkan ketika mereka tidak bisa memahami seperti halnya dalam pemberian seperti uang saku/bekal.

Uang saku merupakan kebutuhan dasar anak pada usia sekolah, dimana dengan adanya uang saku dapat memberikan kelancaran dalam proses belajar. Uang saku juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi anak untuk bertanggung jawab dalam menyimpan, menggunakan, serta membuat sebuah keputusan. Uang saku adalah uang yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk keperluan transportasi dan jajan sekolah, tetapi tak jarang anak menggunakan uang saku untuk bermain ps, membeli kartu paket/pulsa dan ada juga anak menyisihkan sebagian uang saku untuk membayar jula-jula perhari. Padahal orang tua memberikan uang

saku agar anak tidak kelaparan karena sehari-hari mengikuti pelajaran.

Apabila anak tidak di bekali uang saku ia harus menempuh perjalanan ke sekolah dengan berjalan kaki, dan anak harus bangun lebih awal. Belum lagi pada jam istirahat anak tidak dapat membeli makanan karena tidak di bekali uang saku. Hal tersebut dapat membuat konsentrasi siswa terganggu yang pada akhirnya akan berimbas pada hasil belajarnya.

Jumlah uang saku yang ideal yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan uang saku tersebut. Pemberian uang saku yang setiap harinya mengajarkan anak bagaimana mengelola uang saku dengan baik, serta dengan dorongan dan sikap positif orang tua berpengaruh positif dengan kelancaran anaknya.

Ada beberapa macam uang saku di lihat dari cara pemberiannya yaitu:

1. Uang saku yang di berikan ketika hendak berangkat ke sekolah.
2. Uang saku yang di berikan sebulan sekali ketika tanggal muda (orang tua gaji).
3. Uang saku yang di berikan sewaktu kita memintanya.

Pada umumnya orang tua menggunakan tiga macam bentuk ini, bahkan dalam hal ini tidak menutup kemungkinan orang tua yang menggunakan gabungan antara yang pertama dan kedua, yang kedua dan ketiga, atau bahkan bisa juga ketiganya di lakukan.

Penulis telah melakukan observasi sementara di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Bahwa di sekolah ini terdapat 24 ruang belajar dan peserta didik berjumlah 808 siswa. Adapun uang saku yang di berikan orang tua kepada Siswa SMP Negeri 7 Kota Dumai ini bervariasi ada yang kecil dan besar dengan nominal Rp. 5000;-sampai Rp 20.000. Berikut adalah

jumlah siswa di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa/I di SMP Negeri 7 Kota Dumai Tahun 2014-2016

No.	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah perkelas	Banyak kelas
1.	VII	288	36	8
2.	VIII	264	33	8
3.	IX	256	32	8
Jumlah		-	808	-

Sumber: Laporan Tahunan SMP Negeri 7 Dumai 2016

jumlah perkelas 36 orang dan terdapat 8 kelas. Kelas VIII berjumlah 264 siswa, jumlah perkelas 33 orang dan terdapat 8 kelas. Kelas IX berjumlah 256 siswa, jumlah perkelas 32 orang dan terdapat 8 kelas, hal ini membuat siswa dari kelas VII sampai IX meningkat di karenakan bertambahnya ruang belajar, fasilitas dan tenaga pengajar yang ada di sekolah SMP Negeri 7 Kota Dumai tersebut.

Berdasarkan wawancara singkat yang di lakukan oleh penulis dengan salah satu Guru Sekolah SMP Negeri 7 bernama Ibu Nurhayati bahwa jam masuk sekolah di mulai dari pukul 7.30 istirahat jam 10,30 dan pulang jam 13.15. kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang di lakukan di luar jam pelajaran, hal ini akan menyita waktu dan tenaga anak sehingga anak membutuhkan uang saku tambahan. Apabila jarak rumah dari sekolah berjauhan anak memilih tidak pulang kerumah dan akan membawa bekal (makanan) dari rumah dan membawa uang saku lebih untuk keperluan istirahat. Dengan mendapatkan izin dari kepala sekolah penulis melakukan survei untuk mengetahui berapa jumlah siswa yang di berikan uang saku berlebih, atau yang mendapatkan uang saku pas-pasan, dan mendapatkan

uang saku dan membawa bekal dari rumah.

Orang tua memberikan uang saku sesuai permintaan anak atau telah di tentukan orangtua. Anak-anak ketika sudah di beri uang saku, jika habis anak akan meminta uang lagi di sore hari kepada orang tua nya untuk keperluan jajan. Anak terlalu sering di berikan uang saku perharinya sehingga anak kebiasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, salah satunya adalah uang saku. Uang saku yang di berikan secara rutin sesuai dengan kebutuhan anak tentunya akan berpengaruh pada hasil dan prestasi siswa. Berdasrkan uraian fenomena yang penulis jelaskan di atas.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut :**“POLA PEMBERIAN UANG SAKU/BEKAL BAGI SISWA DI SMP NEGERI 7 KELURAHAN PURNAMA KECAMATAN DUMAI BARAT KOTA DUMAI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka penulis rumuskan beberapa fokus masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pemberian uang saku terhadap siswa/i di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai ?
2. Bagaimana pola penggunaan uang saku oleh Siswa/I SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut ?

1. Untuk mengetahui pola pemberian uang saku/bekal terhadap siswa di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai
2. Untuk mengetahui pola penggunaan uang saku oleh Siswa SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan ilmu sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.
2. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada teman teman yang ingin menganalisis sebuah fenomena dan makna yang memiliki kemiripan dengan kasus yang di angkat oleh peneliti pada tulisan ini.

B.Kajian Teori

2.1 Konsep Remaja

Masa remaja merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang di mulai dengan perkembangan masa pubertas da menyelesaikan pendidikan untuk untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawany pada usia belasan (*teenagers*) sering kali mempengaruhiperilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu sisi dan jenjang orang

dewasa di sisi lain Masa remaja merupakan hasil sosial.

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun². Masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun membagi masa remaja menjadi awal 13 hingga 16 tahun. Masa remaja awal dan akhir di bedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Secara umum masalah yang terjadi pada remaja dapat di atasi dengan baik dengan baik jika orang tuanya termaksud orang tua yang cukup baik. Psikologi dari Inggris memperkenalkan istilah ini untuk mengacu pada kemampuan seorang ibu untuk mengenali dan memberi respon terhadap kebutuhan. Tugas-tugas yang di lakukan oleh orang tua yang cukup baik, secara garis besar adalah sebagai berikut²:

1. Memenuhi kebutuhan fisik yang paling pokok; sandang, pangan, dan kesehatan.
2. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak.
3. Membimbing dan mengendalikan perilaku.
4. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini di perlukan untuk membantu anak anda matang dan mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri. Sebagian besar orang tua tanpa sadar telah memberikan pengalaman secara alami.
5. Mengajarkan cara berkomunikasi, orang tua yang baik mengajarkan

anak untuk mampu menuangkan pikiran kedalam kata kata dan memberi nama di setiap gagasan yang rumit dan berbicara tentang hal hal yang terkadang sulit untuk di bicarakan seperti ketakutan dan amarah.

6. Masa transisi ini sering kali menghadap individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di suatu pihak ia masih kanak kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus beringsih laku seperti orang dewasa. Situasi yang sering yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan³.
7. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita cita dan keinginan serta nilai nilai yang berbeda dengan orang tuanya. Karena itu remaja mudah terjerumus kedalam kelompok remaja di mana anggota anggotanya adalah teman teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama.

2.2 Teori Pilihan Rasional dan Penggunaan Uang Saku

Rasional ialah menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Jadi yang dimaksud dengan rasional ialah suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat dan logis. Atau dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Jadi yang dinamakan dengan pilihan rasional ialah suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing.

Rasionalitas muncul ketika dihadapkan sama banyaknya suatu pilihan-pilihan yang ada di depan mata, yang memberi kebebasan untuk menentukan pilihan, dan menuntut adanya satu pilihan yang harus ditentukan. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan⁶.

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis,

melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu⁷.

Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebut lah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu lah yang dikumpulkan dan dijadikan satu

kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Penulis memilih lokasi ini karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di temukan pola pemberian uang saku yang beragam oleh orang tua siswa. Keragaman pola pemberian uang saku tersebut diakibatkan karena pola asuh orang tua berbeda beda serta jenis pekerjaan dan penghasilan orangtua yang berbeda.

3.2 Populasi dan Sampel

adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai yang duduk di kelas VIII yang berjumlah 264 siswa/I mengingat jumlah populasi yang relative besar dan keterbatasan peneliti dari segi biaya, waktu, serta tenaga maka akan dijadikan pengambilan sampel dari jumlah populasi tersebut. Penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 72 orang siswa dengan menggunakan metode slovin dari siswa/siswi yang duduk dikelas VIII SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Kuesioner
- c. Studi Dokumentasi

3.4 Jenis-jenis Data

a. Data Primer

Data primer tersebut diperoleh langsung dari responden yang berada SMP Negeri 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif.

D. Hasil Penelitian

5.2 Bentuk-Bentuk Pola Pemberian Uang Saku Kepada Anak

Pola pemberian uang saku adalah bagaimana cara orang tua untuk memberikan uang saku kepada anak, cara orang tua mengajarkan nominal uang kepada anak sedini mungkin berarti anak yang akan memasuki bangku sekolah taman kanak-kanak. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk membantu proses perumbuhan dan kedewasaan anak dalam mengenal uang. Pemberian uang saku anak harus sesuai umur anak dan jumlah uang saku yang di berikan agar anak tau bagaimana cara menggunakan uang saku tersebut, terkadang anak juga meminta uang saku bukan hanya sedang ingin berangkat kesekolah akan tetapi sepulang sekolah mereka meminta uang saku lagi.

5.2.1 Pola Pemberian Uang Saku Perhari

Pemberian uang saku secara harian merupakan langkah awal bagi anak untuk mengelola keuangan. Secara harian juga untuk belajar anak bertanggung jawab dengan uang yang di terima. Pemberian uang saku perhari di lakukan Isaat anak akan berangkat sekolah, pemberian uang saku ini rutin di lakukan orangtua setiap hari dan harus selalu menyediakan uang nominal yang pas buat anak. Apabila anak di beri uang besar atau nominalnya melebihi untuk uang saku anak, maka kemungkinan uang tersebut akan habis dalam sehari. Selain untuk jajan dan keperluan lain sekolah anak juga membutuhkan uang saku untuktransportasi berangkat ke sekolah , hal ini juga harus di ketahui orangtua berapa ongkos pergi sekolah dan pulang kerumah anak.

. Seiring kenaikan jenjang pendidikan dan padatnya kegiatan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, les atau kursus tambahan, maka anak membutuhkan uang saku tambahan lagi pada saat mereka mau mengikuti kegiatan tersebut., sehingga orangtua tahu berapa nominal yang sesuai untuk di berikan kepada anak perharinya. di ketahui bahwa dari 72 orang responden siswa SMP Negeri 7 Dumai. Pola pemberian uang saku perhari yang di lakukan orangtua responden berjumlah 58 orang. Perbedaan jumlah uang saku setiap hari anak berbeda-beda tergantung bagaimana pekerjaan dan penghasilan orangtua. Kebanyakan orangtua memberikan uang saku perhari berkisar antara Rp 5.000-10.000 yaitu PNS sebanyak 8 orang. Mengapa orang tua bekerja sebagai PNS memberikan uang saku anak Rp 5.000-10.000 jumlah yang sedikit, padahal banyak yang melihat pekerjaan PNS penghasilannya tinggi, sedangkan orangtua sebagai pedagang mampu memberikan anaknya uang saku berkisar antara Rp 16.000-20.000 perhari.

Hal ini terjadi karena PNS mendapatkan penghasilan sebulan sekali, sedangkan pedagang yang berjualan dan bekerja setiap hari untuk mendapatkan keuntungan tiap harinya, jika keuntungan hasil dari jualan banyak maka uang saku anak juga banyak jika sedikit maka uang saku anak pun tidak terlalu banyak. Hasil dari keuntungan berjualan itulah yang diberikan sebagai uang saku anak. Dan begitu juga pada nelayan, buruh, dan petani yang mendapatkan penghasilan perhari atau perminggu.

5.2.2 Pola Pemberian Uang Saku Perminggu

Pemberian uang saku perminggu juga dapat mengajarkan anak bertanggung jawab dan mengelola keuangan sendiri. Tetapi dengan pemberian perminggu ini tak jarang uang anak habis setelah jatuh tempo, kehabisan uang anak terjadi setelah empat atau lima hari. Pola pemberian uang saku sebaiknya bertahap sesuai tingkat kebutuhan anak, pemberiannya juga dapat dilakukan perminggu, orang tua juga harus mengetahui apa saja kebutuhan anak dan apa saja perlengkapan sekolah yang diperlukan anak, sehingga pemberian uang saku dapat dijumlahkan perharinya selama seminggu sehingga total uang saku di berikan cukup untuk seminggu.

Pemberian uang saku perminggu ini bisa terjadi karena orang tua sebagian anak adalah petani dan buruh yang memiliki penghasilan perminggu sehingga dapat memberikan anaknya uang saku sekali dalam seminggu. Serta orangtua siswa yang bekerja PNS pun ada yang memberikan uang saku perminggu. Tetapi jika frekuensi pemberian uang saku perminggu ini menurun orang tua bisa kembali kepada pemberian uang saku harian. Dari 72 orang responden siswa/I SMP Negeri 7 Dumai yang menerima pola pemberian uang saku perminggu berjumlah 11 orang,

pemberian perminggu ini dilakukan orangtua untuk melatih anak menggunakan uang saku yang telah diberikan. Uang saku perminggu yang berbedabeda yang diterima setiap anak. Uang saku perminggu berjumlah Rp 50.000 hanya digunakan untuk jajan saja, sedangkan keperluan lain atau transportasi akan diberikan lagi. Sama seperti pemberian sejumlah Rp 80.000 dan Rp 100.000 digunakan untuk jajan saja, apabila anak ingin menggunakan untuk membelikan paket internet atau keperluan lainnya, maka anak akan menyisihkan untuk kebutuhan jajan dahulu, sisa uang tersebut baru digunakan untuk kebutuhan yang diinginkan. Hal ini disebabkan pekerjaan dan penghasilan orang tua yang berbedabeda serta pemberian uang saku pun berbedabeda, hal itu juga harus sesuai dengan standar kehidupan keluarga.

5.2.3 Pola Pemberian Uang Saku Perbulan

Pemberian uang saku perbulan adalah salah satu cara dalam mengajarkan fungsi uang kepada anak. Pemberian uang saku secara bulanan ini akan membuat anak belajar mengatur keuangan sendiri, menumbuhkan kesadaran anak akan keterbatasan uang yang dimiliki sehingga anak dapat belajar membuat pilihan kebutuhan mana yang lebih dibutuhkan dan biaya yang paling efisien. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas semua keputusannya berada di tangan anak sendiri, membeli barang yang sudah lama diinginkan menggunakan uang saku sendiri merupakan suatu penghargaan bagi anak. Dan orang tua tidak perlu menemani anak dalam membeli keperluan apa yang dibutuhkan karena anak sudah mandiri.

Dalam pemberian uang saku perbulan ini orang tua juga harus menghitung dengan pasti kebutuhan anak selama sebulan, jangan sampai keuangan selama sebulan tersebut sebelum jatuh

tempo telah habis. Ajarkan anak mengalokasikan keuangan dalam bentuk belanja, menabung, dan berbagi sebagai amal. Dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak juga bisa mendapatkan uang saku tambahan dengan melatih kreativitas anak. dari 72 orang responden siswa/I SMP Negeri 7 Dumai ada tiga orang siswa yang di berikan uang saku secara bulanan, 2 siswa sebagai anak PNS, dan 1 orang lagi sebagai anak petani. Rata-rata pemberian uang saku perbulan berjumlah Rp 250.000 perbulan. bagi orangtua yang bekerja sebagai PNS tidak masalah untuk memberikan uang saku secara bulanan kepada anaknya, dengan cara itu anak akan tahu bagaimana cara mengelola uang yang di berikan itu agar tidak habis sebelum jatuh tempo pengiriman selanjutnya. Bagaimana dengan anak petani yang penghasilan tidak menentu, dan pola pemberian di lakukan secara bulanan.

Pemberian uang saku bulanan ini di lakukan karena responden ini berada jauh dari orangtua mereka, anak tinggal bersama keluarga di sekitar sekolah sehingga untuk berangkat ke sekolah di tempuh dengan jalan kaki. Dengan uang saku yang di berikan Rp 250.000 untuk sebulan, responden gunakan untuk jajan dan apabila ada keperluan mendesak yang harus di penuhi. Pemberian uang saku perbulan ini harus melihat pengeluaran orangtua untuk kebutuhan sehari-hari, setelah itu sisa uang tersebut di alokasikan sebagai uang saku anak perbulan. uang saku dapat di yang di berikan harus sesuai dengan penghasilan orangtua.

6. Pola Pemanfaatan Uang Saku

6.1 Pemenuhan Kebutuhan Alat-Alat Sekolah

Dalam pemenuhan perlengkapan alat-alat sekolah yang tepat maka di butuhkan sebuah perencanaan. perencanaan merupakan

kegiatan pemikiran, perhitungan dan perumusan tindakan-tindakan yang akan di lakukan di masa yang akan datang, baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengelolaan, penggunaan, pengorganisasian maupun pengendalian sarana dan prasarana. Pada dasarnya perencanaan untuk menggambarkan sebelumnya hal hal yang di kerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan. Hal ini yang di maksud adalah merinci rancangan pembelian, pengadaan, membuat peralatan dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan anak.

siswa/i yang memanfaatkan uang saku dari orangtua untuk keperluan sekolah berjumlah 8 responden. Umumnya siswa/i tidak terlalu memikirkan biaya keperluan sekolah seperti alat-alat sekolah yang sudah habis (buku, pensil, pena, dan lain sebagainya).

Dengan ini anak harus belajar berfikir untuk memanfaatkan yang ada untuk kepentingannya dan tidak tergantung kepada orangtua. Jika anak menginginkan sesuatu mereka harus menabung dan mengumpulkan uang sakunya.

Adapun pola pemberian uang saku beragam yang di berikan oleh orangtua siswa SMP Negeri 7 dumai yaitu perhari, perminggu, dan perbulan. Cara ini merupakan langkah awal yang baik untuk membuat anak lebih bertanggung jawab, menggunakan, memanfaatkan, mengelola uang yang di miliki karena itu anak harus terbiasa saat mereka menduduki bangku sekolah, agar kelak mereka terbiasa bagaimana cara menggunakan uang yang benar, tidak berfoya-foya, tidak mengikuti keinginan hati yang ingin membeli ini itu yang tidak terlalu di butuhkan, selalu menanamkan di dirinya untuk menggunakan uang sesuai kebutuhan, Dengan cara ini anak akan memanfaatkan uang sebaik mungkin.

6.2 Kebutuhan Alat Komunikasi/Smartphone

Sebagai makhluk sosial pastinya ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitar tempat tinggalnya apa saja yang terjadi. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Maka dari itu pemenuhan akan kebutuhan alat komunikasi dibutuhkan oleh siswa/I untuk saling bertukar informasi yang diketahui satu sama lain. banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang anak yaitu faktor pendidikan, faktor usia, jenis kelamin, faktor pendapatan, dan lingkungan.

dari 72 orang responden penggunaan paket internet siswa/I SMP Negeri 7 Dumai bervariasi, pembelian paket perbulan Rp 50.000 berjumlah 1 orang dengan persentase 33,3 %, dan pembelian paket perbulan berkisar antara Rp 50.000-100.000 berjumlah 2 orang dengan persentase 66.6 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang membelanjakan uang saku yang diberikan untuk membeli paket internet. Hal tersebut bukan pula disebabkan karena uang paket ditanggung oleh orangtua. Namun ada sebagian siswa/i yang tidak memiliki Handphone android sehingga tidak perlu mengeluarkan uang saku untuk keperluan paket internet Handphone.

6.3 Kegunaan Uang Saku Untuk Menabung

Dalam prekonomian Indonesia saat ini banyak mengeluarkan produk menabung untuk siswa/I sekolah dasar hingga mahasiswa. Siswa-siswa menayulurkan sisa keuangannya dalam bentuk tabungan ke bank-bank maupun ke tabungan yang disediakan orangtua di rumah, dan tabungan di sekolah di kontrol oleh guru. Karena konsumsi saat ini lebih tinggi dari pada konsumsi yang akan datang.

Hanya 8.3% dari 100% responden yang mengalokasikan uang saku yang diberikan orangtua untuk kegiatan menabung. Padahal sebagai seorang siswa/i kegiatan menabung adalah sebuah pembelajaran penting untuk melatih perilaku bertanggung jawab anak-anak terhadap keuangan yang teratur dan sesuai pola konsumsi yang sehat.

6.5 Kegunaan Uang Saku Untuk Biaya Transportasi

Transportasi adalah alat atau kendaraan yang kita gunakan untuk bepergian kemana yang kita inginkan. Sedangkan transportasi sekolah merupakan sarana transportasi bagi siswa untuk kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang menggunakan transportasi akan merasa aman dan tidak ada kendala sehingga tidak telat sampai di sekolah. Sekolah juga menyediakan layanan bus sekolah yang bisa menjemput di rumah dan mengantarkan siswa ke sekolah, biasanya biaya ini dibayar perbulan oleh orang tua siswa. Dengan adanya layanan sekolah ini siswa tidak akan terlambat sehingga orang tua pun tidak cemas dengan anak mereka dan tidak harus mengantarkan jemput anak di sekolah.

Dari 72 orang responden siswa SMP Negeri 7 Dumai yang diberikan uang saku yang sudah termasuk ke dalam biaya transportasi berjumlah 25 orang, pemberian uang saku ini diberikan berkisar antara Rp 16.000-20.000 perhari untuk jajan dan transportasi pulang pergi sekolah. Sedangkan yang tidak termasuk ke dalam biaya transportasi berjumlah 47 orang, pemberian uang saku yang diberikan orangtua antara Rp 5.000-10.000 dan Rp 11.000-15.000. dapat dilihat pada pemberian uang saku perhari lebih banyak orangtua memberikan uang saku Rp 5.000-10.000. jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang menggunakan transportasi seperti sepeda motor dan angkutan umum membutuhkan

pengeluaran untuk biaya ongkos pulang dan pergi sekolah. sedangkan siswa yang di antar dan jalan kaki anak tidak perlu mengeluarkan uang transportasi.

dari 72 orang responden yang membawa bekal kesekolah dengan cara di antar kesekolah berjumlah 13 orang dengan persentase 18,1 %, dengan Membawa Sewaktu Berangkat Sekolah berjumlah 19 orang dengan persentase 26,6 %, dan tidak membawa bekal berjumlah 40 orang dengan persentase 55,6 %.

Tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa cara pemberian bekal lebih banyak di lakukan dengan memberikan bekal pada saat anak berangkat sekolah, akan lebih mudah. Anak yang tidak membawa bekal kesekolah adalah siswa laki-laki, oleh karena itu uang saku anak laki-laki lebih boros di banding anak perempuan, karena anak laki-laki mengeluarkan uang untuk makan, transportasi, dan jika anak merokok, biasanya mereka membelikan rokok tersebut dengan uang saku yang di milikinya. Dengan begitu anak perempuan lebih hemat dalam penggunaan uang saku di sekolah, uangnya lebih baik mereka tabung untuk keperluan lainnya. .

Sekolah merupakan tempat anak belajar mencapai apa yang menjadi keinginan anak kelak, tetapi di sekolah pasti memiliki tempat makan atau kantin . kantin yang berada di sekitar SMP Negeri 7 Dumai ini sekitar 5 yang penulis ketahui, ada 4 (empat) kantin yang berada di dalam lingkungan sekolah, dan 1 (satu) berada di luar pagar sekolah, dengan ketatnya peraturan kedisiplinan sekolah anak tidak di benarkan untuk keluar pagar, oleh karena itu banyak anak membeli makan dengan cara memanggil penjual agar mengantarkan makanan apa yang di inginkan anak.

Terutama dengan kondisi saat dan situasi zaman sekarang ini banyaknya beredar makanan cepat saji yang tersedia di kantin sekolah, yang kesehatan dan gizinya kurang baik, tetapi anak suka mengkonsumsinya. Hal ini tergantung bagaimana orangtua menyikapi makanan cepat saji ini untuk di konsumsi nak mereka. Ada orangtua menegrti akan hal itu agar anaknya tidak membeli makanan di kantin tetapi dengan cara memberikan bekal anak pada waktu berangkat sekolah agar kterhindar dari penyakit dan membuat orangtua tidak khawatir kesehatan anak.

E. Penutup

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa pola pemberian uang saku siswa/i SMP Negeri 7 Kota Dumai beragam, yaitu mulai dari perhari, perminggu, dan perbulan. Dari hasil penelitian yang di laksanakan di SMP Negeri 7 Kota Dumai, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola pemberian uang saku oleh orangtua terhadap siswa di SMP Negeri 7 Purnama Siswa yang mendapat jajan setiap hari berjumlah 58 orang siswa atau sebanyak 80.5% responden. Siswa yang mendapat jajan perminggu berjumlah 11 orang siswa atau sebanyak 15,27% responden. Siswa yang mendapat jajan perbulan berjumlah 3 orang siswa/i atau sebanyak 4.23% responden.
2. Pola pemanfaatan uang saku oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama adalah Penggunaan uang saku untuk jajan oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 30 siswa/i atau 41,7% responden. Untuk keperluan

sekolah Penggunaan uang saku untuk keperluan sekolah oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 8 siswa atau 11,1% responden. Penggunaan uang saku untuk menabung oleh siswa/siswi SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 6 siswa atau 8,3% responden. Untuk membeli kuota/kartu internet Penggunaan uang saku untuk kuota internet oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 3 siswa atau 4,2% responden. Untuk biaya transportasi

Penggunaan uang saku untuk biaya transportasi oleh siswa SMP Negeri 7 Purnama pada penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 25 siswa atau 34,7% responden

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas dapat di sampaikan saran sebagai berikut :

1. Orang tua
Diharapkan orang tua selalu memperhatikan kebutuhan pendidikan anak. Khususnya dalam pemberian uang saku, karena uang saku ini sangat di butuhkan anak untuk melakukan aktivitas di sekolah, agar tidak ada hambatan maka pemberian uang saku sebaiknya di berikan jangan sampai kurang dan jangan sampai berlebihan dalam memberikan uang saku kepada anak. Uang saku di gunakan anak untuk memenuhi kebutuhan di sekolah. Uang saku di

gunakan bukan hanya untuk makan dan minum melainkan untuk transportasi serta keperluan lain yang tak terduga. Tidak hanya memberikan uang saku tetapi orang tua juga harus ikut dalam mengontrol penggunaan uang saku anak.s

2. Anak

Sebagai anak yang merupakan generasi penerus bangsa dan negara harus mendengarkan nasehat-nasehat yang di berikan orang tua untuk kebaikan anak di masa depan, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dalam dunia pendidikan. Dan harus dapat mempergunakan kepercayaan orang tua yang telah di berikan jangan sampai menyalahgunakannya. Dalam penggunaan uang saku sebaiknya gunakan sebaik mungkin dan utamakan yang menjadi kebutuhan anda. Tidak boleh boros, selalu berhemat dan sisihkan setiap uang saku yang di terima agar bisa di tabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1992. Sosiologi Pendidikan , PT Bina Ibnu Ilmu, Surabaya
- BPS (Badan Pusat Statistik) 2014, Kota Dumai
- Coleman, dan Sindung Haryanto, 2011 Teori Pilihan Rasional , Ar-Russ Media, Yogyakarta.
- Damsar, 2009, Pengantar Sosiologi

- Ekonomi, Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Hafied Cangara, 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hurlock, 1980. Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima). Jakarta.
- Husaini, Usman, Dkk, 2004, Metode Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta.
- Idi, Abdullah, Dkk. 2011. Sosiologi pendidikan PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Iromi, T.O, Maret 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI Indonesia, Edisi Pertama. Jakarta.
- George, Ritzer, Dkk. 2007. Teori Sosiologi Modern, Kencana Prenada Media Group, Rajawali, Jakarta
- Muslich, Masnur, Mei 2011. Pendidikan Karakter. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasir, Moh, 2005. Metode Penelitian. Galia Indonesia, Bogor.
- Papalia, Olds, 2001 Perkembangan pada Remaja, Jakarta. PT Gramedia
- S. Nasution, 1983. Sosiologi Pendidikan. Bandung
- Safaria, Sriantoro, 2005. Autism Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sarwono, Sarlito, Mei 2009. Pengantar Psikologi Umum, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sasono, Adi. 1983. Profil Indonesia Pendidikan. Gunung Agung, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sukandarrumidi, 2004. Metode Penelitian, Gajah Mada, Yogyakarta.
- Taylor Jim, 2004, Memberi Dorongan Positif Pada Anak. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yudrik Jahja, 2011, Psikologi Perkembangan Anak, Kencana, Jakarta.
- Yusuf Syamsu, 2000. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja., PT Remaja Rosdakarya. Bandung

_____, Mei 2007, Program Pengembangan Diri(Ppd) 2006 Bidang Ilmu Sosiologi Forum HEDS, BKS, PTN. Wilayah Barat.

Umar, Husein, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Gramedia. Jakarta.

Laporan Tahunan Sekolah SMPN 7 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

SKRIPSI.

Ari Saputra, 2015 Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Islam Terpadu, Kota Pekanbaru. Hal 12 (Dalam Skripsi Sosiologi Fisip Universitas Riau). Hal 12.

Friska Yanti, 2015 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bukit Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Riau).

Rita Dahayu, 2015, Pembentukan Kelompok Dan Gaya Hidup, Hedonis, Pekanbaru.
(Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Riau).

Wirma Denita, 2015. Motivasi Remaja Dalam Komunitas Punk di Pekanbaru.

(Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Riau).

JURNAL

[Http://ejournal, Lib. Ui. Ac. Id.>file, pdf](http://ejournal.lib.ui.ac.id/file/pdf/Cahaya_Ning_Putri_skripsi_faktor_yang_berhubungan_dengan_kebiasaan_konsumsi_makan_jajanan_pada_siswa_sekolah_dasar_SDN_Rawamangun.20_november_2016_jam_13,23_wib)
Cahaya Ning Putri skripsi faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makan jajanan pada siswa sekolah dasar SDN Rawamangun. 20 november 2016, jam 13,23 wib.

[Http://Ejournal, Unistangerang](http://ejournal.unistangerang.ac.id/Napsiah,2012.Pengaruh_Uang_Sau_Terhadap_Hasil_Belajar_Ac.Id._Di_Akses_Tanggal_27_Oktober_Jam_12,45_Wib)
Napsiah, 2012. Pengaruh Uang Sau Terhadap Hasil Belajar Ac. Id. Di Akses Tanggal 27 Oktober Jam 12,45 Wib.

[Http://Intan Permata, Marina 2006, Widya Karya Nasional Pangan Dan Gizi. Di Lihat 5 November 2016 Jam 21,34 Wib.](http://intanpermata.marina2006.widya.karya.nasional.pangan.dan.gizi.di.lihat.5.november.2016.jam.21,34.wib)

[Http:// . Hurlock. 2011. Pola Pemberian Uang Saku. Di Akses 29 Oktober 2016 Jam 21.10.](http://hurlock.2011.pola.pemberian_uang_saku.di.akses.29.oktober.2016.jam.21.10)